

PENINGKATAN MINAT BACA KARYA SASTRA CERPEN MELALUI PENDEKATAN SINEKTIK PADA SISWA KELAS VI

Apri Kartikasari *

Abstract

At the elementary school level, teaching literature is still experiencing growth phase is quite difficult. Among difficulties faced by the teachers one of which is the lack of student interest in reading short stories to literature. Under these conditions, the purpose of this research is to increase interest in reading literary short story in the sixth grade students of SDN 02 Dawu District Paron, Ngawi. The subjects were 24 sixth grade students at SDN 02 Dawu studied using observation techniques. The results of the studies that have been done two cycles are known to increase in reading scores of students were assessed four aspects, namely the aspect of personal consciousness, volition, attention, and aspects of the feelings of pleasure. This study concludes that the approach sinektic the students' interest at the rate of two cycles of 62.45 while still using the conventional approach, the numbers increased to 83.49 when students have experienced learning approach to rate hikes sinektic reading the sixth grade students of SDN Dawu 02 at 21.04.

Keywords: Interest in reading, short stories, approaches sinektic

Abstrak

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran sastra masih mengalami fase perkembangan yang cukup sulit. Di antara kesulitan yang dihadapi oleh guru tersebut salah satunya adalah minimnya minat baca siswa terhadap karya sastra cerpen. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat baca karya sastra cerpen pada siswa kelas VI SDN Dawu 02 Kec. Paron, Kab. Ngawi. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas VI di SDN Dawu 02 yang diteliti dengan menggunakan teknik observasi. Hasil penelitian dari dua siklus yang telah dilakukan diketahui terdapat kenaikan skor minat baca siswa dari empat aspek yang dinilai, yaitu aspek kesadaran personal, kemauan, perhatian, dan aspek perasaan senang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan pendekatan sinektik maka minat baca siswa pada dua siklus dari angka 62,45 saat masih menggunakan pendekatan konvensional, meningkat menjadi angka 83,49 saat siswa telah mengalami proses pembelajaran menggunakan pendekatan sinektik dengan angka kenaikan minat baca siswa kelas VI SDN Dawu 02 sebesar 21,04.

Kata Kunci: Minat baca, cerpen, pendekatan sinektik.

* Apri Kartikasari adalah dosen Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun

A. Pendahuluan

Sastra adalah representasi kehidupan manusia yang bersifat mimesis dan identik dengan sistemik mikrokosmos. Dalam sastra, hal-hal yang diketengahkan tidak hanya sebatas metafor atau hiperbol belaka, melainkan lebih dari itu, sastra adalah salah satu bagian dari kehidupan seni, sosial dan budaya. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian besar tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra dari genre apapun didasarkan pada kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Welles dan Werren (1977: 94), yaitu:

Literature 'represents' 'life'; and 'life' is, in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been object of literary 'imitation'.

Meski demikian, berdasarkan esensi sastra yang demikian universal, selama ini dalam proses pembelajarannya secara akademis khususnya di tingkat sekolah dasar, sastra tetap stagnan dengan porsi waktu pembelajaran yang marginal. Dalam hal ini, stagnansi yang dimaksudkan semakin diperparah dengan adanya ketidakmampuan guru yang seharusnya memiliki kemampuan seimbang antara pembelajaran bahasa dengan sastra, justru secara umum dalam praktiknya sebagian besar guru lebih memilih berada di zona “aman” dengan memperbanyak porsi pembelajaran bahasa dibandingkan dengan sastra.

Padahal, jika kita membahas tentang pembelajaran sastra, maka kita juga akan membahas tentang nilai (*value*) yang erat kaitannya dengan sastra itu sendiri. Urban (dalam Shukla, 2004: 22) menyatakan bahwa, “*values as real entities intrinsic to the structure of reality and give an ontological status to them.*”

Sementara dalam pendapat yang lain, Hartmann (dalam Shukla, 2004: 23) menyatakan bahwa, “*values as 'essences' as distinguished from 'existents' and 'qualities'.*” Maka, berdasarkan pendapat tersebut jelas sekali disampaikan bahwa nilai senantiasa terintegrasi dengan pembelajaran sastra karena nilai adalah esensi yang fundamental dalam sastra.

Sementara itu, Brown (2000: 9) memperjelas konsep pembelajaran dengan menambahkan kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu: 1) pembelajaran menyangkut hal praktis, 2) pembelajaran adalah penyimpanan informasi, 3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, 4) pembelajaran memerlukan keaktifan dan kesadaran, 5) pembelajaran relatif permanen, dan 6) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Dari pendapat di atas, pembelajaran sastra diharapkan menjadi bagian penting dan fundamental dalam proses perubahan tingkah laku para peserta didik mengingat sastra adalah salah satu media berbasis kearifan, budi pekerti, dan kebijaksanaan hidup. Melalui problematika yang diketengahkan dalam sebuah karya sastra – dalam hal ini implisit pada tema, alur cerita, maupun amanat – para peserta didik diharapkan mampu menggali nilai-nilai luhur tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, dalam praktiknya, selain faktor eksternal, faktor lain yang lebih penting dan masih perlu banyak perhatian adalah faktor inter-personal guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut ada beberapa fakta yang mengemuka, di antaranya: 1) ketidakmampuan guru menjadi model pembelajaran semua genre karya sastra baik saat proses kreatif maupun praktiknya (misalnya membuat pantun, membuat cerpen, membuat naskah drama, membaca puisi, atau melakukan beberapa karakter dalam drama anak, dan lain-

lain); 2) kurangnya penguasaan guru terhadap materi yang berkaitan dengan sastra baik sejarah sastra, kajian sastra, maupun kritik sastra; 3) miskonsepsi antarguru dalam mengapresiasi karya sastra yang dihasilkan atau dipraktikkan oleh siswa; dan lain-lain.

Ratna (2008: 60) menyatakan, sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra tidak bisa digunakan secara langsung. Sebagai sumber estetika dan etika karya sastra hanya bisa menyarankan. Oleh karena itulah, model pendekatannya adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.

Maka berdasarkan pernyataan tersebut hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar para siswa mampu menjadikan karya sastra sebagai salah satu media belajar banyak hal tentang kearifan, kedewasaan, kebajikan, dan hal-hal positif lainnya melalui amanat yang disampaikan secara tersirat dalam karya sastra. Ironisnya, secara empiris pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak seimbang dengan pembelajaran bahasa.

Dalam hal ini, dapat diidentifikasi bahwa sebenarnya kurangnya kompetensi guru secara personal seiring sejalan dengan kegagalan pembelajaran sastra di sekolah khususnya tingkat sekolah dasar karena banyak berimbas pada pola pengajaran yang berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan terkesan membosankan. Secara umum siswa tidak diajak untuk memahami sastra dan karya sastra sebagai sesuatu yang bernilai luhur dan mampu membawa peradaban manusia menjadi lebih agung dengan nilai-nilai adiluhung yang tersirat secara implisit dalam beragam genre karya sastra, tetapi rata-rata para siswa sebatas diberi pengetahuan teoretis tentang sastra.

Ironisnya, guru sebatas memberikan materi dengan berceramah dan mencatat di depan kelas serta meminta para siswa menghafal materi yang telah diajarkan tanpa mampu mengajak para siswa untuk belajar mengapresiasi sisi lain karya sastra yang sebenarnya jauh lebih luas, dalam, dan tidak terbatas pemaknaan dan pemahamannya dari sebatas teks bacaan saja. Hal ini belum lagi diperparah dengan kebijakan guru yang menganggap telah mengajarkan “kebajikan” dengan memberikan *draft* nama sastrawan beserta biodata lengkapnya tanpa mampu menunjukkan bagaimana karya-karya besar mampu lahir dari kemampuan-kemampuan mereka.

Pembelajaran sastra tidak sebatas hal-hal sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini Raihani (2007: 173) sependapat dengan pendapat Bloom (1956) yang menyatakan bahwa, “*As education should be able to develop specific cognitive, psychomotor, and affective objectives.*” Maka hendaknya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan hanya bersifat khayal, tetapi lebih dari itu, sastra hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang juga dapat dikaji dan dipelajari oleh para siswa berdasarkan ranah kognitif untuk pengkajian dan pemahaman lebih lanjut tentang teori-teorinya, psikomotorik dalam kaitannya dengan keterampilan siswa untuk memainkan peran (*role playing*), mendemonstrasikan, mengapresiasi, dan sebagainya, serta afektif sebagai manifestasi dari pemahaman nilai-nilai luhur karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut perlu diketahui bahwa salah satu genre karya sastra yang banyak diperbincangkan perkembangannya adalah cerita pendek. Secara

umum, dengan banyaknya antologi yang lahir (dan beberapa ada yang mengalami cetak ulang), cerpen menjadi salah satu karya sastra yang perkembangannya cukup luas di masyarakat. Hanya saja, di tataran sekolah dasar cerpen masih dianggap kurang diminati dibandingkan dengan puisi dan pantun karena memerlukan beberapa waktu untuk membaca dan memahaminya. Faktor lain yang memengaruhi minimnya minat baca di antaranya kurang membudaya cinta membaca di kalangan siswa SD, minimnya alokasi waktu khusus untuk pembelajaran sastra di SD, dan minimnya ketersediaan bahan bacaan berupa karya sastra khususnya cerpen anak. Padahal, jika ditilik lebih lanjut, keberadaan sastra khususnya genre cerpen, akan membawa pengaruh yang besar bagi para pembacanya apabila dapat menelaah substansi dan amanat yang terkandung di dalamnya.

SDN Dawu 02 adalah salah satu sekolah model yang mengalami kesulitan dalam penumbuhkembangan minat baca karya sastra. Untuk membaca sebuah karya sastra dari berbagai genre, siswa memerlukan penugasan terlebih dahulu dengan imbalan nilai tugas. Belum membudayanya minat baca secara personal menjadikan pembelajaran sastra banyak menemui kendala. Guru yang menganggap bahwa sastra juga menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia merasa perlu penanganan lebih lanjut agar sastra tidak lagi termarginalkan. Dalam hal ini guru kelas VI di SDN Dawu 02 mengindikasikan bahwa dari 24 siswa di kelas tersebut, tidak lebih dari 15% yang mau dan mampu membaca cerpen di waktu-waktu senggang siswa di sekolah maupun di rumah.

Penjabaran singkat di atas dapat dikatakan belum sesuai dengan kemampuan siswa dan guru untuk mengapresiasi cerpen sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Dalam pendapat lain dikemukakan bahwa memahami kesusastraan merupakan salah satu cara atau langkah dalam usaha menikmati dan mengapresiasi hasil karya sastra. Karena itu, penguasaan terhadap bahasa yang bersangkutan, yang mencakup konvensi bahasa dan kode bahasa, dan penguasaan kode budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar, serta ditambah lagi dengan adanya tuntutan atau keharusan adanya usaha dan sikap sadar, kritis, dan sungguh-sungguh (Nurgiyantoro, 1988: 291-292).

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara tidak langsung, para siswa khususnya tingkat sekolah dasar perlu memahami hakikat sastra secara fundamental dan diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuannya bersastra dengan cara yang “benar”. Ada pun maksudnya adalah harus ada sinkronisasi antara kebutuhan para siswa untuk mengenal dan memahami sastra dan beragam genrenya (yang dalam hal ini spesifikasinya adalah cerpen) tidak hanya sebatas tataran teoretis saja, tetapi guru juga harus mampu untuk mengajak siswanya menyelami karya sastra dan menempatkan perspektif nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu media pembiasaan sikap-sikap adiluhung yang mencerminkan kearifan baik lokal maupun nasional.

Syafi'ie (1993: 16) menjelaskan bahwa pendekatan dalam pengajaran bahasa mengacu kepada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Tentu hal ini membutuhkan pemikiran yang matang dan sinkronisasi antara kebutuhan para siswa dengan penanganan yang tepat berkenaan dengan pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Salah satu hal yang dapat dijadikan sarana untuk perkembangan peningkatan minat baca cerpen tersebut di antaranya yaitu dengan pendekatan

sinektik. Pendekatan sinektik secara umum dikenal sebagai salah satu pendekatan yang identik dengan pola eksplorasi pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas siswa. Jika dikaitkan dengan peningkatan minat baca cerpen, pendekatan ini memiliki keterkaitan untuk menumbuhkembangkan rasa peduli, kepekaan dan pola pikir kritis, penghayatan, kesadaran terhadap sikap memaanusiakan manusia, empati atas kompleksitas atau ragam masalah kehidupan yang dialami para tokoh, dan sebagainya.

Pembelajaran sinektik dirancang untuk meningkatkan kreasi atau kreativitas individu dan kelompok dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dahlan (1990: 87-88) mengemukakan bahwa ada empat pandangan yang mendasari penggunaan pendekatan pembelajaran sinektik, yaitu:

Pertama, kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari. Pada umumnya orang beranggapan bahwa proses kreativitas itu merupakan pekerjaan yang luar biasa seperti seni, musik, atau penemuan-penemuan baru. Kreativitas berlangsung seumur hidup dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati dalam kegiatan dan hubungan sosial. Hal ini ditekankan juga bahwa ide-ide yang bermakna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya.

Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius tetapi dapat diuraikan dan mungkin dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kreativitas mereka. Kreativitas dapat meningkat karena adanya kesadaran yang memberi petunjuk baginya untuk menjabarkan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau di tempat lainnya.

Ketiga, kreativitas tercipta di segala bidang ilmu. Ide ini sangat bertentangan dengan keyakinan umum bahwa kreativitas itu terbatas hanya dalam bidang seni saja, padahal bidang-bidang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial pun meningkat karena kreativitas manusia.

Keempat, peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama. Individu dan kelompok dapat menimbulkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal, sangat berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman yang bersifat individual.

Secara lebih spesifik, Joyce dan Weil (1986: 169) membagi tahapan-tahapan latihan sinektik menjadi dua tahapan, yaitu: 1) harus dapat menciptakan suasana baru, dan 2) harus mencoba memperkenalkan keanehan. Berikut penjelasan mengenai kedua tahap tersebut.

Tabel 1. Tahapan untuk Menciptakan Sesuatu yang Baru

Tahapan	Materi	Jenis kegiatan
I	Mendeskrripsikan kondisi saat ini	Guru menyuruh para siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat pada saat ini.
II	Analogi langsung	Para siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan.
III	Analogi personal	Para siswa “menjadi” analogi yang diseleksinya pada fase kedua.

Tahapan	Materi	Jenis kegiatan
IV	Memecahkan konflik	Berdasarkan fase kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu untuk dipecahkan.
V	Analogi langsung	Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.
VI	Meninjau tugas yang sebenarnya	Pengajar menyuruh para siswa untuk meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan atau masuk pada pengalaman sinektik.

Pada tahap pertama siswa diarahkan untuk melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal dengan mempergunakan analogi-analogi untuk menciptakan konsep. Pada bagian awal ini memungkinkan banyaknya persepsi yang berbeda. Kemudian pada langkah terakhir para siswa kembali diarahkan ke masalah sebenarnya, dengan tidak memberikan perbedaan yang berarti. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengembangkan suatu pemahaman baru, misalnya pandangan subjektif siswa tentang masalah yang dikemukakan, pemecahan masalah-masalah dalam berbagai lini yang tampak pada cerita, dan lain-lain. Dalam tahap pertama ini peran guru sebatas memberikan bimbingan pada tahap awal dan tahap akhir kegiatan.

Pada tahap kedua, guru mulai memperkenalkan keanehan dengan memberikan pemahaman kepada para siswa untuk menambah dan memperdalam hal-hal yang baru atau materi yang sulit. Metafora dipergunakan untuk keperluan penganalisisan, bukan untuk menciptakan konsep jarak seperti halnya pada kegiatan pertama. Misalnya guru memberikan konsep tentang kebudayaan dengan analogi-analogi yang telah dikenalnya. Para siswa memberikan batas-batas karakteristiknya dan disempurnakan dalam konsep yang jelas, analitik, dan konvergen. Para siswa selalu memiliki pilihan antara kejelasan karakteristik subjek yang dikenal dan dapat membedakannya dengan karakteristik yang tidak dikenalnya (Joyce dan Weil, 1986: 175). Penjelasan pada tahap kedua bisa dilihat pada tabel 2 berikut.

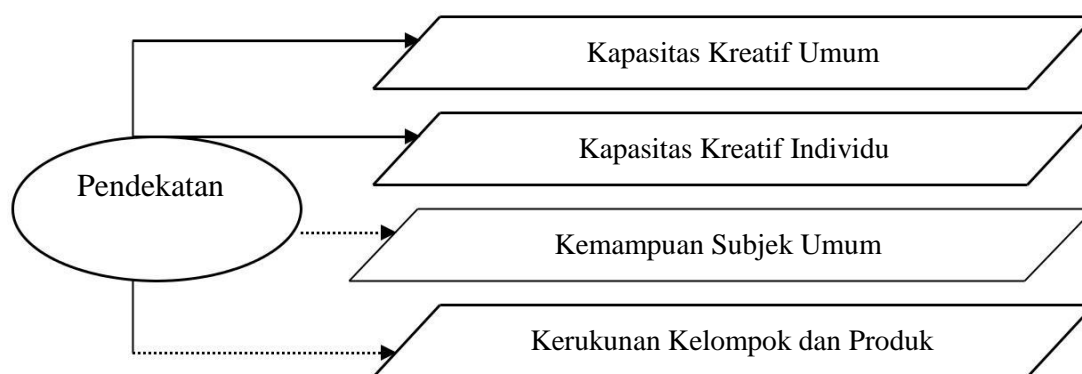
Tabel 2. Tahapan untuk Memperkenalkan Keanehan

Tahapan	Materi	Jenis kegiatan
I	Input tentang keadaan yang sebenarnya	Pengajar menyajikan informasi tentang suatu topik yang baru.
II	Analogi langsung	Pengajar mengusulkan analogi langsung dan menyuruh siswa untuk menjabarkannya.
III	Analogi personal	Pengajar menyuruh siswa “menjadi” analogi langsung

Tahapan	Materi	Jenis kegiatan
IV	Membedakan analogi	Siswa menjelaskan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung.
V	Menjelaskan perbedaan	Siswa menjelaskan mana analogi-analogi yang tidak sesuai.
VI	Penjelajahan	Siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan batasan-batasan mereka.
VII	Membangkitkan analogi	Siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaannya.

Perbedaan utama antara dua bentuk tahapan tersebut terletak dalam penggunaan analogi para siswa. Pada tahap pertama, para siswa bebas mengajukan analogi tanpa terikat dengan logika; jarak persepsi lebih luas dan imajinasi siswa lebih bebas, sedangkan dalam bentuk tahapan kedua, para siswa menghubungkan dua ide dan mengidentifikasi hubungan-hubungan dengan analogi mereka yang telah berjalan. Pendekatan yang dilakukan pengajar adalah membantu para siswa menemukan sesuatu yang baru atau menjelajahi sesuatu yang tidak dikenalnya, sehingga memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya terutama dalam mengapresiasi cerpen.

Meski demikian, dalam pendekatan sinektik memungkinkan pula adanya implikasi yang timbul sebagai akibat pemahaman siswa terhadap kedua pendekatan ini. Adapun dampak yang mungkin terjadi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Penggambaran Dampak Pengiring Pendekatan Sinektik dalam Pembelajaran Sastra (Cerpen)

Pendekatan ini disarankan untuk dilakukan oleh para guru untuk menarik simpati siswa mengenai minat baca cerpen yang selama ini termarginalkan. Dengan stimulasi kreativitas yang diasah dengan membaca cerpen maka integrasi antara peningkatan minat baca dengan eksistensi karya sastra cerpen di tingkat SD diharapkan dapat berjalan dengan seimbang. Hal tersebut sesuai dengan tujuan

penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan minat baca karya sastra cerpen siswa kelas VI SDN Dawu 02, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dawu 02, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi selama 2 (dua) bulan, yaitu mulai bulan Oktober-Desember 2013. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI sejumlah 24 siswa.

Alur penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan model Kemmis & Mc Taggart (dalam Ghony, 2008: 15). Kemmis & Mc Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Penelitian ini dilakukan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan (2x35 menit).

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan sinektik untuk meningkatkan minat baca cerpen ini, dikemukakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil (satu kelompok terdiri dari tiga siswa) secara heterogen (satu kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang kemampuan yang variatif); 2) masing-masing kelompok diberi selebaran cerpen dengan judul yang sama; 3) siswa diberi kesempatan untuk membaca cerpen secara bergiliran dan kemudian salah satu siswa ditunjuk untuk mewakili teman-temannya yang lain dalam satu kelompok menyampaikan analogi dan imajinasi mereka secara lisan; 4) Perbedaan pendapat antarkelompok merupakan salah satu upaya untuk menjembatani kreativitas masing-masing kelompok, guru menjadi mediator jalannya penyampaian pendapat; 5) Jika ada siswa yang bertanya, menambah, atau menyanggah pemikiran dari kelompok lain maka anggota kelompok yang wajib memberikan penguatan sesuai dengan kemampuan subjek umum; 6) dengan petunjuk guru kemudian masing-masing kelompok dituntun untuk menyimpulkan hasil diskusi setelah mendapatkan sanggahan, pertanyaan, maupun tambahan dari kelompok lain; 7) masing-masing kelompok menyintesis dengan pemikiran baru tentang tema dan amanat yang terkandung dalam cerpen yang telah dibaca sesuai sudut pandang yang ditentukan oleh guru, yaitu sudut pandang sosial, agama, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan siswa dalam menganalogikan hal-hal yang terdapat dalam cerpen sesuai pemahaman awal mereka (aspek kognitif), mengamati kreativitas masing-masing siswa secara personal maupun kelompok dan produk tertulis berupa laporan hasil diskusi (aspek psikomotorik), serta mengamati kerjasama, partisipasi, komunikasi, serta pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing siswa dalam kelompok (aspek afektif).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus untuk melihat peningkatan minat baca karya sastra cerpen pada siswa kelas VI SDN Dawu 02 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Siklus pertama penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2013, sedangkan siklus kedua dilakukan satu minggu kemudian yaitu pada tanggal 8 Oktober 2013.

Penilaian minat baca siswa dilakukan dengan cara observasi. Adapun hasil observasi minat baca siswa secara personal ditunjukkan dengan skor 1-4 (konversi nilai skala 0-100). Penelitian ini memuat 5 deskriptor minat baca siswa sebagai berikut: 1) kesadaran personal, meliputi keinginan untuk menambah wawasan kesastraan, keinginan untuk menambah referensi bacaan, dan kesadaran untuk memiliki kemampuan dalam apresiasi karya sastra (cerpen); 2) kemauan, meliputi inisiatif untuk selalu belajar, inisiatif untuk selalu bertanya, inisiatif untuk mengembangkan diri sendiri ; 3) perhatian, meliputi rasa peduli terhadap karya sastra (cerpen) baik nilai intrinsik maupun ekstrinsik yang terkandung di dalamnya, apresiatif terhadap cerpen yang dibaca (memahami pertimbangan kualitas baik-buruknya cerpen yang dibaca), mengemukakan upaya menyelami cerpen yang dibaca dan mengambil contoh-contoh positif di dalamnya untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari (karakter); 4) perasaan senang, meliputi bangga membaca cerpen, bangga bertambah referensi karya sastranya (cerpen), bangga mampu mengambil amanat positif dari cerpen yang dibaca. Berikut hasil analisis observasi minat baca siswa terhadap karya sastra cerpen pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Penilaian Minat Baca Siswa (Siklus I)

No.	Nama	Nilai tiap aspek yang diamati				Rata-rata Nilai
		1	2	3	4	
1	S1	50	65	60	55	57,5
2	S2	60	60	65	60	61,25
3	S3	70	60	65	70	66,25
4	S4	65	50	55	65	58,75
5	S5	70	60	60	60	62,5
6	S6	55	70	70	55	62,5
7	S7	60	50	60	60	57,5
8	S8	60	60	55	60	58,75
9	S9	70	70	65	70	68,75
10	S10	70	60	65	70	66,25
11	S11	70	60	60	70	65
12	S12	65	70	65	65	66,25
13	S13	70	60	60	70	65
14	S14	50	55	60	50	53,75
15	S15	60	70	65	60	63,75
16	S16	50	50	60	60	55
17	S17	75	75	70	75	73,75
18	S18	75	70	70	75	72,5
19	S19	50	65	60	50	56,25
20	S20	55	60	60	55	57,5
21	S21	70	60	60	70	65
22	S22	65	65	60	65	63,75
23	S23	60	60	65	60	61,25
24	S24	60	60	60	60	60
	rata-rata	62,71	61,87	62,29	62,91	62,45

Keterangan nilai:

Skor 1 (nilai 25) = jika tidak menunjukkan minat baca karya sastra sama sekali.

Skor 2 (nilai 50) = jika tiap aspek minat baca menunjukkan 1 deskriptor.

Skor 3 (nilai 75) = jika tiap aspek minat baca menunjukkan 2 deskriptor.

Skor 4 (nilai 100) = jika tiap aspek minat baca menunjukkan 3 deskriptor.

Tabel 4. Hasil Observasi Penilaian Minat Baca Siswa (Siklus II)

No.	Nama	Nilai tiap aspek yang diamati				Rata-rata
		1	2	3	4	Nilai
1	S1	70	75	80	80	76,25
2	S2	75	75	85	85	80
3	S3	85	80	85	85	83,75
4	S4	75	80	95	95	86,25
5	S5	90	85	90	90	88,75
6	S6	85	90	85	85	86,25
7	S7	70	85	75	75	76,25
8	S8	70	85	75	80	77,5
9	S9	80	90	80	80	82,5
10	S10	80	85	80	80	81,25
11	S11	80	90	85	85	85
12	S12	75	90	90	90	86,25
13	S13	85	95	80	80	85
14	S14	70	80	85	85	80
15	S15	70	85	85	85	81,25
16	S16	75	85	95	95	87,5
17	S17	100	95	90	90	93,75
18	S18	100	90	85	80	88,75
19	S19	75	85	80	85	81,25
20	S20	75	80	85	85	81,25
21	S21	80	85	85	95	86,25
22	S22	85	80	95	90	87,5
23	S23	80	75	90	85	82,5
24	S24	75	80	85	75	78,75
	rata-rata	79,38	84,38	85,21	85	83,49

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra cerpen masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3 yang menunjukkan rata-rata 62,45. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa rata-rata hanya menunjukkan satu deskriptor minat membaca saja. Melalui hasil observasi pertama diketahui bahwa selama ini dalam pengajaran sastra di SD Dawu 02 guru masih menggunakan pendekatan konvensional, sehingga hasilnya menunjukkan angka nilai rata-rata di bawah standar.

Berkenaan dengan hal tersebut peneliti merefleksikan bahwa secara umum minat membaca cerpen para siswa masih tergolong rendah. Untuk itu, peneliti mengadakan perbaikan dengan mengadakan siklus II. Sebelum melakukan siklus II peneliti memberikan tindakan kepada siswa dengan pendekatan sinektik untuk merangsang kreativitas siswa dan sebagai upaya penerapan pendekatan yang lebih

inovatif. Hasilnya, secara reflektif diketahui bahwa rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa siswa mulai memiliki minat yang lebih tinggi untuk membaca karya sastra cerpen. Adapun peningkatan setiap aspeknya dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Setiap Aspek dari Siklus I ke Siklus II

No.	Aspek Minat Baca Siswa (Cerpen)	Nilai Rata-rata Siklus I	Nilai Rata-rata Siklus II	Jumlah Peningkatan
1	Kesadaran personal	62,71	79,38	16,67
2	Kemauan	61,87	84,38	22,51
3	Perhatian	62,29	85,21	22,92
4	Perasaan Senang	62,91	85	22,09
	Jumlah Rata-rata	62,45	83,49	21,04

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setiap aspek dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah kenaikan 16,67 pada aspek kesadaran personal yang merupakan hasil kenaikan dari siklus I yang berjumlah 62,71 ke siklus II yang berjumlah 79,38. Sementara itu, untuk aspek kemauan pada siklus I yang berjumlah 61,87 meningkat menjadi 84,38 sehingga mengalami kenaikan sejumlah 22,51. Selanjutnya, pada aspek perhatian mengalami kenaikan sejumlah 22,92 dari hasil nilai rata-rata siklus I sejumlah 62,29 menjadi 85,21, dan terakhir pada aspek perasaan senang jumlah peningkatan sejumlah 22,09 dari hasil kenaikan pada siklus I 62,91 menjadi 85 pada siklus II. Dengan demikian dapat diketahui bahwa minat baca siswa kelas VI SDN Dawu II Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi terhadap karya sastra cerpen dapat dikatakan meningkat dengan perlakuan pendekatan sinektik.

D. Pembahasan

Pendekatan sinektik adalah pendekatan inovatif yang dapat dijadikan alternatif pengajaran sastra di sekolah dasar. Dalam hal ini, terdapat banyak pola yang berbeda dari kedua pendekatan tersebut. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 6. Perbedaan Pendekatan Sinektik dengan Konvensional

No	Sinektik	Konvensional
1.	Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa sehingga perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran relatif berubah-ubah bergantung pada pemikiran kreatif masing-masing siswa.	Tujuan pembelajaran lebih mengarah pada terjadinya proses perubahan tingkah laku yang relatif stagnan karena pengalaman belajar siswa hanya diterima secara relatif selalu horizontal dari guru saja.
2.	Pembelajaran bersifat integratif (terpadu) dengan menggabungkan berbagai unsur yang menggunakan metafora memperoleh suatu pandangan baru.	Pembelajaran berlangsung terpilah-pilah dan sebatas tekstual dengan pembahasan topik atau pokok bahasan bagian demi bagian sehingga tidak menunjukkan ada keterkaitan di antara unsur-unsur bahasan itu.

No	Sinektik	Konvensional
3.	Dalam pembelajaran, siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati dalam kegiatan dan hubungan sosial.	Dalam pembelajaran, siswa tidak dilatih memecahkan masalah. Mereka sekadar menerima materi dari guru sehingga pembelajaran siswa hanya bersifat reseptif-pasif, sementara rasa simpatik dan empatik dalam hubungan antarpersonal dan sosial belum tampak.
4.	Siswa sebagai individu maupun dalam kelompok dapat menimbulkan ide-ide dan produk baru dalam berbagai hal dari hasil proses analogi dan berpikir kreatif.	Secara personal, siswa kurang mandiri dan kurang terlatih pola pikirnya sehingga belum mampu menciptakan sesuatu yang baru.
5.	Dalam pembelajaran, domain emosional lebih penting daripada domain intelektual.	Dalam pembelajaran, domain intelektual lebih penting daripada matra emosional.
6.	Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk berempati terhadap ide atau objek yang dipelajari.	Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk mengingat/menghafal terhadap ide atau objek yang dipelajari.
7.	Proses pembelajaran <i>student centered</i>	Proses pembelajaran <i>teacher centered</i>
8.	Dalam kegiatan belajar-mengajar siswa harus aktif, ekspresif, produktif, reaktif, responsif, dan reflektif.	Dalam pembelajaran, siswa hanya duduk sambil mendengarkan ceramah dari guru, tanya jawab, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
9.	Interaksi pembelajaran berjalan aktif, baik antara siswa dan siswa, maupun guru dengan siswa.	Interaksi pembelajaran hanya terjadi dalam tanya jawab antara siswa dengan guru, setelah guru berceramah.
10.	Siswa lebih banyak diberi pelatihan-pelatihan yang menuntut siswa berpikir kritis-kreatif dan kerja keras dalam kelompok diskusi, serta lebih menitikberatkan pada perbedaan dari pada persamaan di antara siswa.	Siswa lebih banyak menerima teori dari guru dan kurang diberi latihan sehingga pembelajaran terkesan pasif dan lebih menitikberatkan pada persamaan daripada perbedaan di antara siswa. Jawaban atau pola pikir homogen dianggap yang paling tepat

Kelemahan pendekatan pembelajaran konvensional adalah: 1) pembelajar kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan konsep yang bersamaan antara satu dengan yang lainnya; 2) terjadi konsep, keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain, dan 3) pengalihan proses belajar terhadap situasi yang baru sangat jarang terjadi (Fogarti, 1991: 9).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikaitkan bahwa secara umum dengan perlakuan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran pasif oleh guru maka siswa tidak akan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatifnya. Pada dasarnya kemampuan kreatif akan mendapatkan ruang seluas-luasnya apabila diberi keleluasaan berpikir dengan koridor yang jelas dari guru sebagai batasannya. Jadi, siswa tetap dapat menyampaikan gagasan atau idenya secara kreatif tanpa menyimpang dari kaidah pembelajaran dan tema yang telah ditentukan oleh guru.

Tidak mengherankan bahwa pada akhirnya nilai yang diperoleh siswa dari hasil penskoran minat baca karya sastra cerpen yang dilakukan masih menunjukkan angka yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan yang konvensional belum mampu mengoptimalkan minat para siswa dalam membaca cerpen. Sementara itu, berdasarkan pemetaan perbandingan di atas dapat pula diketahui bahwa hal yang turut menyumbangkan kenaikan angka pada hasil siklus II karena dilakukannya pendekatan yang lebih inovatif. Dalam hal ini siswa merasa lebih tertantang untuk saling menunjukkan kemampuannya dalam menganalogikan dan mengimajinasikan konsepnya secara personal maupun kelompok (dengan bukti produk/ hasil tertulis). Siswa juga dapat dinilai dengan lebih spesifik sesuai kapasitas atau kadar kemampuan masing-masing dengan hasil yang lebih variatif. Dengan pendekatan ini pula siswa juga mulai berani berbicara di depan forum kelas karena memang pendekatan ini menuntut para siswa berani menyatakan pendapatnya, berani bertanya kepada guru maupun siswa lain, berani menyanggah, berani menambah, dan berani memberikan apresiasi atas kinerja temannya secara pribadi maupun secara kelompok.

Pendekatan sinektik juga memberikan pengaruh positif (yang dibuktikan dengan kenaikan nilai atau skor di masing-masing aspek), di antaranya bertambahnya frekuensi membaca siswa terhadap karya sastra cerpen, mulai timbul perasaan senang membaca cerpen karena mereka menilai dengan membaca karya sastra (dalam hal ini cerpen) berarti mereka juga belajar tentang hal-hal dalam kehidupan). Dengan timbul rasa senang ini secara otomatis mereka juga memiliki perhatian yang lebih terhadap cerpen dan memiliki inisiatif untuk mulai lebih gemar membaca. Jika para siswa sudah mulai memiliki kesadaran untuk banyak membaca berarti banyak informasi yang dapat diserap sehingga dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen.

Apresiasi berarti "tanggapan sensitif terhadap sesuatu" atau "pemahaman sensitif terhadap sesuatu" (Oemarjati, 1991: 58). Apresiasi sastra berarti tanggapan atau pemahaman sensitif terhadap karya sastra. Dalam hal ini setiap karya sastra mengandung unsur kreativitas baik menyangkut permasalahannya maupun media bahasa yang digunakan. Mengingat adanya unsur kreativitas ini, maka dengan membaca karya sastra termasuk dalam hal ini cerita pendek, orang dapat tergugah terhadap ide-ide atau gagasan baru, suatu kemungkinan baru, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir yang lebih dinamis. Pendekatan pembelajaran sinektik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, yaitu suatu proses untuk menjadikan siswa lebih sensitif terhadap masalah, kesenjangan dalam pengetahuan, ketidakharmonisan, dan mampu mengidentifikasi masalah, menggali pemecahan atau merumuskan pemecahan tentang kesenjangan tersebut (Joice and Will, 1980: 166-167).

Efektifitas pendekatan sinektik mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan proses berpikir secara lebih aktif dan kreatif dari siswa. Hal ini didasarkan pada prinsip pendekatan sinektik yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mencari dan menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui pengembangan ekspresi kreatif guna menemukan respon-respon baru. Keunggulan pendekatan sinektik juga ditunjukkan oleh adanya unsur metafora dan analogi terhadap objek-objek sinektik. Dengan kedua unsur ini memungkinkan aspek-aspek irrasional dapat dipahami dan

dikendalikan dengan sadar. Hampir semua proses pemecahan masalah dilakukan secara rasional dan intelektual tetapi dengan menambahkan komponen irrasional maka lebih memungkinkan lahirnya ide-ide baru yang segar. Komponen emosional dan irrasional harus dipahami guna meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain kreativitas dalam karya sastra akan meningkat bilamana mempergunakan komponen irrasional secara konstruktif.

Aspek kreatif yang dikembangkan dalam pendekatan sinektik tidak hanya meliputi kegiatan berpikir tetapi juga meliputi segi kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Hal itu relevan dengan apa yang dikatakan oleh Clark, bahwa kreativitas meliputi aspek berpikir, intuisi, mengidriakan dan perasaan (1983: 31).

Pendekatan sinektik mempergunakan aktivitas metaforik yang terencana, memberikan struktur langsung di mana individu bebas mengembangkan imajinasi dan pemahaman mereka dalam aktivitasnya. Proses yang demikian itu sangat berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hubungan stimulus-respon yang teramati (Neil, 1978: 13).

Pada pendekatan konvensional tidak mengutamakan unsur kreatif pada diri siswa, biasanya pembelajaran lebih bersifat rutin, formal, dan tekstual. Sementara itu, pada pendekatan sinektik siswa lebih banyak dibimbing oleh guru untuk memacu kreativitasnya baik secara individu maupun berkelompok dan mengondisikan pembelajaran dengan lebih aktif dan kontekstual. Dengan demikian model ini akan mempermudah siswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Sebaliknya, dalam model pembelajaran konvensional, siswa berupaya memahami cerita pendek dari hal-hal yang kecil, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Potensi siswa tidak dapat berkembang seoptimal mungkin, mereka cenderung bersikap represif. Sikap ketergantungan siswa terhadap guru cukup tinggi, siswa tidak diberikan kebebasan melatih dan mengembangkan potensinya sehingga kurang mampu menggali unsur-unsur atau ide-ide yang bermakna dari suatu karya sastra yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa model pembelajaran sinektik lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

E. Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan minat baca karya sastra cerpen pada siswa kelas VI SDN Dawu 02 apabila para siswa diberi pendekatan dengan pendekatan sinektik. Pendekatan yang mengasah kreativitas siswa ini dianggap pendekatan yang ideal untuk menumbuhkembangkan penalaran, analogi, dan daya imajinasi siswa sehingga kemampuan berpikir kritis ke-24 siswa SDN Dawu 02 secara otomatis juga akan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan cukup baik dari jumlah skor empat aspek utama yang dinilai yaitu 62, 45 menjadi 83,49, yang berarti dengan pendekatan sinektik minat baca ceren siswa mengalami kenaikan hingga mencapai angka 21,04.

Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: 1) Guru hendaknya lebih mampu bersikap kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi sastra dengan tidak memarginalkan materi sastra dibandingkan materi bahasa; 2) Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam menginovasi pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran

dapat berjalan lebih maksimal; 3) Guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang berkesadaran personal kepada para siswa sehingga dapat mendorong minat baca siswa khususnya dalam membaca karya sastra cerpen; 4) Guru dan siswa harus lebih mampu menerima dan menghargai jawaban, analogi, dan imajinasi yang bersifat heterogen karena akan menumbuhkan rentang persepsi dan kreativitas yang variatif; 5) Siswa hendaknya lebih proaktif dan mampu mengintegrasikan diri dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan sinektik agar secara personal kemampuannya dalam membaca karya sastra dapat lebih terasah; dan 6) siswa hendaknya menanamkan sikap dan keyakinan pada dirinya sendiri bahwa minat baca yang tinggi akan memperluas cakrawala pengetahuan, informasi, dan pengembangan pola pikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliff.
- Clark, Barbara. 1983. *Growing up Gifted*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Dahlan. 1990. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V Dipenogoro.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integreted the Curricula*. Illinois: IRI/ Skylight Publishing Inc.
- Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Joice, Bruce dan Marsha Will. 2000. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall., Inc.
- Neil, Harold F.O. 1998. *Learning Strategis*. New York: Academic Press, Inc.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Oemarjati, Boen S. 1991. "Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar-Mengajar". *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Raihani. 2007. *Education Reforms in Indonesia in the Twenty-First Century*. Vol. 8 (1), pp.172-183.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shukla, R.P. 2004. *Value Education and Human Right*. New Delhi: Sarup & Sons.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.